

PROBLEMATIKA EVALUASI PEMBELAJARAN HAFALAN QUR'AN STUDI KASUS TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ/TQA) MASJID MUHAJIRIN AIR DINGIN KOTA PADANG

Juandi Pasaribu¹, Remiswal², Khadijah³

juandipasaribu99@gmail.com¹, remiswal@uinib.ac.id²,

khadijahmpd@uinib.ac.id³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi problematika evaluasi pembelajaran di Tman Pendidikan Al-Qur'an/ Ta'limul Qur'an Lilaulad (TPQ/TQA) masjid Muhajirin Air Dingin Padang. TPQ/TQA adalah salah lembaga pendidikan non formal yang didalamnya mengajarkan pembelajaran membaca dan menghafal Alquran dengan baik dan benar, dengan itu mengajak kepada santri-santri untuk mempelajari membaca dan menghafal Alquran dengan pembelajaran yang diterapkannya di TPQ/TQA Masjid Muhajiri. . Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, menggunakan metode dengan pendekatan deskriptif analisis (penelitian lapangan). Penelitian ini dapat membuktikan bahwa problematika evaluasi belajar mengaji adalah: malas mengaji, bosan dalam mengaji, harus mencapai tujuan yang telah ditentukan, terkadang merasa mengantuk, waktunya sering dihabiskan untuk ngobrol dengan teman dan tidak menggunakan metode yang benar dalam menghafal. Untuk perbaikan ini perlu diadakan evaluasi. Untuk melakukan evaluasi, terdapat beberapa bentuk kegiatan, yakni Tahsin sebelum menghafal, Murajaah hafalan sekali duduk 1 juz, Ujian Sambung ayat pertiga bulan, Munaqasyah Al-Quran semua hapalan dua kali dalam setahun.

Kata Kunci: Problematika, Evaluasi pembelajaran, Hafalan Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Membaca atau mempelajari Al-Qur'an merupakan suatu hal yang sangat mulia dan bermanfaat, dan juga merupakan salah satu kewajiban umat Islam untuk mempelajari Al-Quran. Mempelajari Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an juga merupakan ibadah, apalagi jika kita membacanya, maka pahala yang diberikan Allah SWT kepada kita berlipat ganda.

Sebuah Hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana terang beliau Dalam kitab Shahihnya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”

Masih dalam hadits riwayat Al-Bukhari dari Utsman bin Affan, tetapi dalam redaksi yang agak berbeda, disebutkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”

Dalam dua hadis di atas, ada dua amalan yang bisa menjadikan seorang muslim menjadi yang terbaik di antara saudara-saudaranya yang muslim, yaitu belajar Al-Quran dan mengajar Al-Quran. Tentu saja belajar atau mengajar dapat menjadikan manusia menjadi manusia yang terbaik, tidak terlepas dari keutamaan Al-Quran itu sendiri. Al-

Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya melalui malaikat Jibril. Al-Quran merupakan sumber pertama dan rujukan utama ajaran Islam.

Sekalipun seseorang yang membaca Al-Quran, ia tetap dihormati oleh Allah SWT dan termasuk dalam golongan wali Allah, yaitu orang-orang pilihan di antara hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, jika seseorang sudah hafal Al-Qur'an, maka selalu diminta untuk menjaga kemampuan mengajinya dengan menetapkan waktu khusus untuk mengulanginya agar dapat menjaga dan lancar membaca Al-Qur'an.

Dalam tradisi metode menghafal, penekanan sebenarnya adalah pada bagaimana cara menghafal, mengaji, memelihara, dan mengevaluasi pembelajaran ketika mempelajari Al-Qur'an. Untuk bagaimana cara menghafal itu sendiri diserahkan pada santri. Sedangkan untuk menjaga hafalan tersebut tentu diperlukan waktu tambahan dan cara tersendiri yang sering disebut dengan *murajaah* (pengulangan hafalan) dan *sima'an* (mendengarkan). Selain itu, program-program yang ada perlu dievaluasi untuk memperbaikinya. Jadi dalam perkembangannya, ragam metode menghafal ini ternyata telah memberikan yang sangat signifikan dalam pembelajaran Al-Quran, tidak hanya berkenaan dengan menyuarakannya saja, akan tetapi juga berkenaan evaluasi hafalan Al-Quran juga (Nabi 2023).

Membaca Al-Qur'an akan lebih mudah dan cepat jika ada yang membacanya dengan menggunakan nada. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut dikembangkan beberapa metode menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan nada. Ada banyak cara membaca dan mengaji Al-Qur'an, seperti menggunakan metode Ummi, metode tartil, metode Yadain, dan lain sebagainya. Kemudian berkembang dan masuk ke lembaga pendidikan Al-Qur'an dan juga digunakan sebagai metode pembelajaran. Banyak lembaga-lembaga Al-Quran yang berlomba-lomba menghasilkan penghafal Al-Qur'an. Faktanya, Al-Qur'an banyak dibaca oleh orang-orang di luar Arab, termasuk India, Pakistan, Afghanistan, Bangladesh, Turki, Senegal, dan negara-negara lain di Asia dan Afrika, termasuk Indonesia (Assegaf 2003).

TPQ/TQA Masjid Muhajirin Air Dingin Padang adalah lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang pengembangan yang mempelajari dan menghafal Al-Qur'an agar kiranya para santri-santri semua lebih bagus lagi dalam mempelajari dan menghafal Al-Quran. Dalam bidang pendidikan Al-Qur'an dilingkungan sekitar, khususnya di Air Dingin Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, TPQ/TQA ini telah ikut serta pada perlombaan-perlombaan sekecamatan Koto Tengah seperti lomba Tahfidz Al-qur'an, lomba Azan dan lain sebagainya.

Dari segi pencapaian yang dicapai oleh santri TPQ/TQA Masjid Muhajirin yang masih berproses hingga sampai kecamatan dalam hal ini tidak mudah untuk dicapai. Akan tetapi para lembaga-lembaga yang berkecimpung dibidang pendidikan Al-Qur'an, sangat dibutuhkan sekali untuk berkomitmen dalam menjalankan manajemen pembelajaran yang efektif. Al-Quran sangat efektif dan mudah-mudahan dapat menjadi model praktik terbaik bagi institusi lain juga. Oleh karena itu, artikel ini akan mengeksplorasi evaluasi pembelajaran Al-Qur'an di TPQ/TQA Masjid Muhajirin Air Dingin Padang.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi lapangan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penilaian pembelajaran mengaji Al-Qur'an menjadi pokok bahasan penelitian artikel ini di TPQ/TQA Masjid Muhajirin Air Dingin Padang. Untuk menggali objek penelitian secara mendalam, penelitian ini menggunakan bahan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data yang obyektif. Melalui metode analisis deskriptif, penelitian ini memperoleh data langsung maupun tidak langsung dari lapangan (yaitu orang-orang yang terlibat). Kemudian menganalisis dan menjelaskannya agar mudah dipahami dan dijelaskan.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dan kejadian yang diteliti. Sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui problematika evaluasi pembelajaran hafalan Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an/Ta'limul Qur'an Lil Aulad (TPQ/TQA) Masjid Muhajirin. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (Gumilang 2016).

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat, sehingga penelitian ini juga bisa disebut penelitian kasus (case study) dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Hartati 2023).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data skunder dan data skunder, sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi kedalam tiga aktivitas, yaitu pertama, Kondensasi Data (Data Condensation); kedua, Penyajian Data (Display Data); ketiga, Menggambarkan dan Menarik Kesimpulan (Drawing and Verifying Conclusion) (Assingkily 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman pendidikan Al-Qur'an / Ta'limul Qur'an Lil Aulad (TPQ/TQA) masjid Muhajirin terletak di komplek Villa Angrek II Air Dingin Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat, tepatnya berada di RT 03 RW 14. Dilihat dari letak dan keberadaan TPQ/TQA Masjid Muhajirin merupakan milik Masjid Muhajirin secara khusus, serta milik dan tanggung jawab Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Muhajirin pada umumnya, karena TPQ/TQA Masjid Muhajirin merupakan prasarana untuk belajar Al-Qur'an maka DKM bertanggung jawab ntuk menjaga dan memelihara TPQ/TQA masjid Muhajirin (h. rafles 2023).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TQA) Masjid Muhajirin sebagaimana juga disampaikan oleh ustadz Tri Edi bahwasanya TPQ/TQA ini masih satu gedung dengan Masjid Muhajirin, hal ini menjadi tidak mengherankan bila kegiatan proses belajar mengajar sampai berada diruang tempat ibadah. Seiring berjalannya waktu para peserta didik mulai banyak maka kelasnya dibagi menjadi 2 yaitu kelas Al-Qur'an yang belajar di lantai dua masjid dan kelas Iqra' belajar di lantai satu masjid (Tri Edi 2023). Maka dari itu, Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TQA) masjid Muhajirin akan senantiasa meningkatkan mutunya dari hari-kehari. Peningkatan mutu itu dapat dilihat dari hasil *out put* peserta didik yang mengikuti ujian, dan juga prestasi-prestasi kejuaraan yang diraih baik itu tingkat komplek maupun tingkat kelurahan dan disertai dengan bukti otentik berupa *tropy* kejuaraan yang ada.

Berdasarkan panduan TPQ/TQA Masjid Muhajirin memiliki visi yaitu Melahirkan generasi mukmin yang cerdas, berakhlakul karimah, bertaqwa, berwawasan luas, mandiri, disiplin yang tinggi, dan kualitas ilmu yang memadai dan bermanfaat. Dan Misi 1) Menanamkan dasar-dasar dan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan; 2) Mendidik peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dengan *mujawwad* dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar; 3) Membentuk pribadi muslim sejak dini dengan penekanan berakhlak dan beradab; 4) Membekali peserta didik dengan tata cara dan bacaan sholat dan ibadah lainnya serta membiasakan untuk melaksanakannya. Dengan Tujuan untuk Mengajarkan peserta didik hafalan Al-Qur'an dan doa-doa ma'tsurah serta menghasilkan peserta didik yang taat pada Allah dan berbakti pada kedua orang tua, menjadikan peserta didik yang berguna bagi dirinya, keluarganya dan lingkungannya.

Selayaknya lembaga pendidikan formal lainnya, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TQA) Masjid Muhajirin sebagai contoh lembaga pendidikan non formal juga seharusnya mempunyai proses pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pembelajaran yang ada di TPQ/TQA masjid Muhajirin sudah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Badan Kerja Sama (BKS) TPQ/TQA Kota Padang, namun problematikan dalam proses tahfiz atau hafalan selalu ada termasuk ketika berlangsung ada santri yang mengantuk, malas dan bermain. Adapun proses belajar mengajar yang berlangsung sesuai dengan apa yang telah ada dalam pembelajaran sehingga kegiatan evaluasi yang jelas dapat dinilai dengan tolak ukur keberhasilan tenaga pengajar atau ustadz/ustadzah dalam mendidik peserta didik (Yahya, 2022). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Fitriyenti (2023) selaku kepala TPQ/TQA 2022-2023 di Masjid Muhajirin.

Istilah problematika ini bersumber dari bahasa Inggris yakni *problematic* bermakna masalah atau persoalan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata problematika disandarkan pada suatu masalah yang sedang terjadi dan harus diselesaikan. Dalam penjelasan ini, Hasyim (2015), menjelaskan bahwa problematika merupakan suatu kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan realitas yang terjadi. sedangkan menurut Rohmy, Suratman, dan Nihayaty (2021), problematika adalah suatu yang menjadi perdebatan sehingga menimbulkan masalah atau persoalan yang harus diselesaikan atau dicarikan jalan keluarnya. Dengan kata lain, problematikan merupakan suatu masalah atau persoalan yang harus mendapatkan penenganan agar dapat diselesaikan. Jadi problematika yang dimaksud dalam penelitian ini ialah masalah atau kendala yang dihadapi santri-santri dalam kemampuan membaca dan menghafal Al-Quran.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang telah di dapat, ada terdapat beberapa problematika dalam evaluasi menghafal Al-Quran, yaitu seperti malas dalam menghafal, bosan dalam menghafal, harus mencapai target yang telah ditentukan, kadang mengantuk, waktu mereka cenderung digunakan untuk berbincang-bincang dengan temannya, dan juga ada beberapa para santri-santri yang tidak memakai metode yang benar dalam menghafal Al-Quran. Jadi peneliti disini akan menjelaskan yang lebih lanjut lagi terhadap problematikan evaluasi dalam menghafal Al-Quran.

Sering di dalam diri seseorang terhinggapi rasa malas dan patah semangat didalam menghafal Al-Qur'an, mungkin karena ada beberapa hal yang merasa diri seseorang itu malas seperti adanya permasalahan dalam cara menghafalnya dan juga mungkin factor guru pembimbingnya. Untuk solusinya agar tidak malas sekiranya kita memperbaiki niat dulu dan memperbaiki hubungan dengan Allah yaitu dengan meninggalkan maksiat, dan niat kita ikhlas untuk meraih ridha Allah (Putra dan Fatimah 2023). Apabila kita hanya untuk meraih dunia saja maka hanya mendapatkan dunia saja. Maka dari itu niatkanlah

hanya untuk meraih ridha Allah swt (Zamani dan Maksun 2009). Sebagaimana Allah swt, memerintahkan kepada hambanya untuk senantiasa beribadah kepadanya dengan ketaatan kepadanya dalam menjalankan agama yang lurus.

Problematikan selanjutnya adalah sering merasa ngantuk. Hal ini sering terjadi ketika menghafal Al-qur'an kebanyakannya seseorang bisa merasakan ngantuk, tetapi kalau dialihkan kepada aktivitas yang lain selain menghafal Al-qur'an seperti membaca komik atau membaca novel itu tidak terasa mengantuk. Dan rasa ngantuk juga bisa timbul karena gangguan setan yang menggoda diri kita agar tidak fokus dalam menghafal Al-qur'an.

Untuk solusinya dalam mengatasi ngantuk, salah satunya dengan berwudhu agar pikiran bisa jernih dan segar dalam menghafal Al-qur'an, dan juga menguatkan iman kita agar terhindar dari godaan setan yang mempengaruhi kita agar tidak mengantuk, dan juga kita kuatkan niat agar lebih fokus mengingat ayat-ayat Allah. Selanjutnya masih kurang suntikan motivasi. Dalam menghafal biasanya seseorang membutuhkan motivasi agar menghafalnya lebih semangat lagi, karena motivasi tanpa seorang guru tidak ada artinya, dan dengan keikhlasan seorang guru itulah motivasi yang disampaikan bisa merubah seseorang menjadi lebih semangat lagi dan selalu giat dalam menghafal Al-Quran.

Disamping itu juga kendala yang dihadapi sangat beragam sesuai dengan problem yang mereka masing-masing, kuat dan lemahnya semangat tergantung pada motivasi yang berhasil mereka tanamkan pada diri mereka sendiri. Motivasi yang kokoh atau yang kuat, memerlukan kekuatan pada semangat santri-santri untuk eksis pada konsentrasi hafalanya. Jadi dalam proses menghafal Al-Qur'an, agar kiranya para guru-guru memotivasi santri-santri supaya mereka selalu semangat dalam aktivitas yang dapat menunjang dalam menghafal Al-Qur'an. Semakin tinggi taraf motivasi akan semakin mempermudah dalam mencapai sebuah keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an (Siagian 2018).

Sebenarnya motivasi itu sangat diperlukan dalam segala bidang terutama yang mencakup dunia pendidikan salah satunya seperti menghafal Al-Qur'an yang merupakan sumber dari hukum Islam. Dalam menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan waktu dan juga proses yang cukup ekstra supaya menghasilkan apa yang diinginkan.

Problematikan yang terakhir adalah ada beberapa santri yang tidak memakai metode menghafal dengan benar. Menurut fakta dilapangan apabila seseorang menghafal Al-qur'an tidak memakai metode menghafal maka akan sulit menghafalnya dan lambat untuk sampai ketarget yang di tentukan. Untuk solusinya dalam menghafal memerlukan metode menghafal Al-qur'an dengan cara cepat dan tepat dalam menghafal, dan ada banyak metode-metode menghafal Al-quran di Indonesia ini, seperti menghafal hafalan baru, mengulang hafalan (*muraja'ah*) dan mendengarkan (*simaan*) (Zamani dan Maksun 2009).

Proses membaca Al-Qur'an memerlukan metode membaca Al-Qur'an yang efektif agar tujuan membaca Al-Qur'an dapat tercapai. Ada beberapa cara menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar; *Pertama*, bacalah ayat-ayat Al-Qur'an yang ingin dihafal, kemudian bacalah berulang-ulang hingga mendapat pemahaman menyeluruh tentang urutan ayat-ayat tersebut. Yang *kedua* adalah baca ayat sedikit demi sedikit sampai sempurna lalu mengulangnya lagi hingga benar-benar lancar; yang *ketiga* adalah metode Tasmi' yaitu metode mendengarkan teman untuk menjaga hafalan ayat-ayat yang sudah di hafal, agar mentes kita apakah ayat-ayat yang kita hafal itu benar urutannya atau tidak, jadi makanya kita harus memperdengarkan hafalan kita tadi kepada teman kita supaya kita berkonsentrasi dalam menghafal; *Keempat*, metode talaqqi yaitu metode

menyetorkan hafalan yang kita sudah hafal kepada guru kita agar hafalan yang kita hafal ini terjaga dan kita juga mendapat bimbingan khusus dari guru kita supaya hafalan kita lancar.

Mungkin itu beberapa metode-metode yang efektif untuk digunakan dalam cara menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Menghafal Al-Qur'an merupakan jalan yang mengandung berbagai macam kesulitan dan beban yang berat. Sehingga yang diperlukan dari orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an adalah sebuah semangat, tekad, dan kesungguhan dalam menghafal Al-Quran.

Usaha yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar tentu dengan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar. Hasil belajar atau penilaian ini menjadi patokan dalam pengambilan keputusan. Jika teknik penilaian hasil belajar tepat sasaran, maka hasil belajar dan upaya perbaikan kedepannya bisa dilakukan secara maksimal. Bagaimanapun sistem pembelajaran itu dilakukan, namun tidak dibarengi dengan upaya evaluasi maka hasil yang diperoleh pun tidak akan maksimal (Said dan Muslimah 2021).

Dalam hal ini, penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran dan menghafal Al-qur'an terus dilaksanakan oleh para guru demi meningkatkan hasil belajar dan hafalan para santri. Evaluasi dan penilaian oleh para guru bukan hanya sekedar menilai, tetapi juga melakukan audit terhadap perilaku para santri dalam sehari-hari. Para guru mesti menyadari bahwa keberhasilan belajar peserta didik merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam mengajar. Jika sebagian besar peserta didik tidak berhasil dalam belajarnya berarti guru tersebut gagal membelajarkan para santri-santrinya. Oleh sebab itu diperlukan evaluasi untuk terus melakukan perbaikan. Hal ini telah diterangkan dalam Al-Qur'an dalam surah al-Baqarah ayat 31-32 yang menjelaskan begitu pentingnya kedudukan evaluasi.

Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". –QS. Al-Baqarah 31-32

Dalam ayat 31, dijelaskan bahwa Allah adalah guru Adam as ketika ia diciptakan. Jika demikian, maka Adam adalah murid yang diajarkan. Allah merupakan Sang Guru hakiki bagi si manusia pertama itu. Guru yang tidak terbatas oleh tempat atau pun waktu mengajari Adam berbagai nama-nama (materi pelajaran). Tanpa disadari Adam, hal itu merupakan persiapan untuk melakoni hidup di kehidupan dunia kelak.

Kisah diawal ayat ini memberikan kita sebuah potret bahwa keberlangsungan kehidupan peradaban manusia kapanpun tidaklah dapat dilepaskan dari sebuah aktivitas yang disebut mengajar dan belajar. Ada guru, murid dan materi pelajaran. Di kemudian hari, pelajaran-pelajaran yang diterima itulah sebagai modal atau persiapan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

Kata al-asma' (benda-benda) sebagai materi pelajaran yang diberikan Allah, yang merupakan bentuk jama' atau plural dari *al-ism* mengisyaratkan bahwa seorang guru harus memberikan materi pelajaran secara total kepada muridnya, tidak boleh setengah-setengah, apalagi menyembunyikan ilmu karena khawatir kelak sang murid akan menjadi tandingan bagi dirinya.

Selanjutnya, Adam pun diminta Allah untuk “meng-ardh”- sebuah istilah yang digunakan dalam turunan teknis praktek mengajar (amaliyah tadrīs), sehingga dengan itu mengemuka atau jelaslah pelajaran yang diterima dari Allah SWT kepada Malaikat.

Hal ini bisa juga dipahami sebagai ujian bagi Adam, selain sebagai pengajaran baginya sebagai murid yang telah berilmu agar tidak menyimpan ilmu, tetapi harus membagi-bagi ilmu itu kepada selainnya, yaitu para malaikat. Namun sebelum Adam menjelaskan ilmu yang ia terima, dengan bahasa teksnya ‘*aradhahum*, ada kata *tsumma*, yang merupakan huruf ‘*athaf* yang menunjukkan makna *tartib* dan *tarakhi*. Artinya, ketika Adam diajari Allah nama-nama itu, Adam tidak serta merta langsung menerangkannya kepada Malaikat, namun ada jeda atau jarak waktu dalam proses transformasi ilmu nama-nama itu. Sebagai manusia, Adam tentunya butuh waktu untuk mengingat, merenungi atau menganalisa apa yang ia terima dari Allah SWT, agar tidak salah dalam proses transformasi ilmu itu. Demikian pula seorang guru, kiranya perlu kembali untuk melakukan apa yang dilakukan Adam, agar tidak *suu’ul jariyah*, mewariskan ilmu yang salah apalagi sesat kepada muridnya. Di sinilah guru perlu untuk belajar kembali dan meluaskan pemahamannya, sehingga tidak terjadi apa yang sering disebut perbedaan pengetahuan guru dan murid hanya lima atau sepuluh menit. Lima atau sepuluh menit sebelum mengajar guru tahu, murid belum tahu. Lima menit atau sepuluh menit sesudah guru mengajar, murid pun tahu. Artinya ilmu guru dan murid telah seimbang.

Selanjutnya, di ayat 32, kita diberi perenungan agar kiranya seorang guru tidaklah diperkenankan merasa sombong atas apa yang ia ketahui, karena sesungguhnya ilmu yang ada padanya, semata-mata adalah bersumber dan berasal dari Allah. Artinya, pada asalnya manusia adalah nol bulat, yang tidak mempunyai apa-apa. Guru haruslah tawadhu, rendah hati tidak ta’ajub ataupun riya’, karena penyakit-penyakit hati ini hanya akan mengotori jiwa ketika beramal. Walhasil, amalnya pun ikut ternoda. Seorang guru perlu juga meneladani sifat Allah yang bukan hanya mengetahui (aliim) namun juga bijak (hakim), seperti yang termaktub di akhir ayat 32: “Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”. Al-hakim, yang artinya juga ahli hikmah, memberikan guru sebuah dorongan dan memotivasinya agar dapat bersikap hikmah, sebuah sikap yang lahir dari hati dan batin yang paling dalam

Adapun fungsi evaluasi ialah setidaknya untuk mengetahui ketercapaian terhadap standar kompetensi yang telah disepakati secara komprehensif (Febriana 2021). Dalam hal ini akan mampu mengetahui ketercapaian santri dalam belajar dan mengetahui persoalan/problem yang dihadapi. Dengan demikian mampu dilakukan perbaikan secara menyeluruh dalam berbagai bidang yang mengalami kendala. Selain itu juga, dengan melakukan evaluasi, juga dapat mengukur kinerja para guru dan karyawan dilingkungan instansi dalam melakukan tugasnya (Rukajat 2018).

Evaluasi perlu mendapat perhatian serius agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai tepat sasaran. Evaluasi merupakan bagian penting yang tidak dipisahkan dari pembelajaran menghafal Al-Qur’an. Dengan evaluasi, keberhasilan aktivitas hafalan dapat diukur. Berdasarkan observasi dan pengamatan yang telah dilakukan, ada beberapa bentuk dalam evaluasi yang di terapkan di TPQ/TQA masjid Muhajirin seperti Tahsin sebelum menghafal, mendengarkan hafalan kita kepada teman sebelum disetirkan kepada guru, agar kita mengetahui hafalan kita apakah benar atau tidaknya, Murajaah hafalan sekali duduk 1 juz, dan juga ada Ujian sambung ayat pertiga bulan sekali pada ujian tengah semester, juga ada Munaqasyah Al-Quran yaitu ujian semua hafalan yang sudah kita hafal dengan waktu dua kali dalam setahun.

Dengan evaluasi hafalan juga membantu untuk menjaga hafalan yang sudah ada. Memelihara hafalan itu sesungguhnya lebih sulit lagi daripada kita menghafalnya. Karena itu, perlu sesering mungkin diulang-ulang. Sehingga Nabi Muhammad Saw adalah orang yang paling pertama menghafal Al-Qur'an, Salah satu faktor kuat yang menyebabkan keterjagaan dalam hafalan Nabi Muhammad Saw adalah tidak pernah surut semangatnya untuk menghafal dan mengulang-ulang dalam hafalannya (Ilyas 2020).

Tahsin sebelum menghafal, istilah tahsin diartikan sebagai melafalkan setiap huruf dari tempat keluarnya masing-masing sesuai haq dan mustahaqnya. Secara singkat orang lebih mengenal tahsin dengan istilah tajwid atau membaguskan dan memperbaiki bacaan. Membaca Al-Qur'an dengan tahsin mampu memelihara Al-Quran dari kesalahan. Membaca Al-Quran tanpa tahsin bisa jadi merusak lafaz Al-Quran yang berujung pada perubahan kandungan makna kata.

Oleh sebab itu, sangat dianjurkan ulak mempelajari tahsin terlebih dahulu sebelum menghafalkannya, ini merupakan *fadhu 'ain* dalam menggunakan tajwid dan tahsin dalam membaca al-Qur'an (Anon t.t.). Selain itu, dianjurkan membaca al-Qur'an dengan menggunakan nada yang indah (*tartil*) yang sesuai dengan ketentuan atau *makharijul huruf* agar tidak terjadi kesalahan makna ketikan dalam membaca Al- Qur'an (Rhain dkk. 2023).

Murajaah hafalan sekali duduk 1 juz merupakan salah satu metode untuk memelihara hafalan supaya tetap lancar dan terjaga, karena pada dasarnya tidak ada hafalan apabila kita tidak memurajaah hafalan kita sendiri. Seperti contohnya ketika hafalan anda bertambah, anda harus bisa membagi waktu murajaah hafalan yang sudah dihafal sebelumnya. Tidak mungkin bisa menghafal Al-Quran tanpa melakukan murajaah hafalan Al-Quran kita, karena apabila tanpa murajaah hafalan akan cepat lepas dan tidak lama kemudian akan hilang hafalan yang sudah dihafal. Oleh karena itu metode murajaah sangat penting agar hafalan yang sudah kita hafal tidak lupa dan hilang begitu saja. Agar hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru itu diulang terus-menerus dengan dilakukan sendiri atau meminta bantuan Orang lain untuk mendengarkan dan mengoreksi hafalan kita.

Jadi karenanya metode murajaah dipakai pada saat dimulai oleh seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Karena itulah para penghafal Al-Qur'an memiliki kewajiban menjaga hafannya hingga akhir hayat. Artinya, setiap muslim sebenarnya memiliki kewajiban untuk menghafal al-Qur'an dan menjaganya (Abdulwaly 2017). Hal ini juga telah dilakukan oleh para sahabat-sahabat Rasulullah ketika belajar al-Qur'an, mereka tidak akan berpindah pada ayat selanjutnya hanya jika mereka telah menghafalkan ayat yang telah mereka pelajari tersebut hingga berkelanjutan (Sudiono 2017).

Menurut Harahap (2020) pengertian dari Ujian Munaqasyah Al-Quran adalah ujian akhir Al-Qur'an yang bertujuan untuk menguji kemampuan para santri-santri dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal. Dan hasil pencapaiannya terlihat pada saat ujian Munaqasyah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TQA) masjid Muhajirin Air Dingin Padang memiliki beberapa problematika dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an yaitu diantaranya, beberapa santri tidak menggunakan metode yang tepat, merasa bosan, mengantuk, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi problematika tersebut tentu terdapat solusi atau jalan keluar untuk mengatasi problematika tersebut, seperti memotivasi para santri, mengajarkan metode yang tepat, dan

memberikan nasehat yang baik.

Dalam hal evaluasi, Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TQA) masjid Muhajirin ini melakukan beberapa hal dalam mengetahui perkembangan hafalan para santri, seperti Tahsin sebelum menghafal, Murajaah hafalan sekali duduk 1 juz, Ujian sambung ayat, dan juga pada saat ujian Munaqosyah Al-Qur'an yang diadakan pada saat dua kali dalam setahun. Semua kegiatan ini terprogram secara sistematis dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. 2017. *Mitos-Mitos Metode Menghafal Al-Qur'an*. Laksana.
- Anon. t.t. "Kurikulum Tahsin Al-Qur'an (Studi Analisis di Ma'had Kareem Bil-Qur'an) | Rayah Al-Islam." Diambil 18 Juni 2024 (<https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/497>).
- Assegaf, Abd. 2003. *Internasionalisasi pendidikan: Sketsa perbandingan pendidikan di negara-negara Islam dan Barat*. Gama Media.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir)*. Penerbit K-Media.
- Febriana, Rina. 2021. *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Fitriyenti. 2023. "Wawancara penelitian pelaksanaan TPQ/TQA dalam pelaksanaan keagamaan peserta didik."
- Gumilang, Galang Surya. 2016. "Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling." *Jurnal fokus konseling* 2(2).
- h. rafles. 2023. "wawancara penelitian Tentang TPQ/TQA masjid muhajirin air dingin Padang."
- Harahap, Sri Belia. 2020. *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Scopindo Media Pustaka.
- Hartati, Endang Dwi. 2023. "Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Tamyiz pada Siswa di SMP IT Al Munadi Medan." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1):877–82.
- Hasyim, Sukarno L. 2015. "Problematika Guru PAI Realita dan Idealita sebagai Akuntabilitas Sosial." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 13(1):76–84.
- Ilyas, Muhammad. 2020. "Metode muraja'ah dalam menjaga hafalan al-qur'an." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5(01):1–24.
- Nabi, Malik Ben. 2023. *Fenomena Al-Quran: Pemahaman Baru Kitab Suci Agama-agama Ibrahim*. Marja.
- Putra, Rizky Pratama, dan Meti Fatimah. 2023. "PROBLEMATICS IN STRENGTHENING MEMORIALIZATION OF THE QUR'AN ISY KARIMA KARANGANYAR HIGHER SCHOOL OF AL-QUR'AN SCIENCE (STIQ) STUDENTS." Hlm. 135–41 dalam *Proceeding of International Conference of Islamic Education*. Vol. 1.
- Rhain, Ainur, Hafidz, Husna Nashihin, Tio Hanif Srihananto, dan Triana Hermawati. 2023. "Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* 2(1):27–44. doi: 10.55927/jpmb.v2i1.2729.
- Rohmy, Atikah Mardhiya, Teguh Suratman, dan Arini Indah Nihayaty. 2021. "UU ITE dalam Perspektif Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7(2):309–39.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Teknik evaluasi pembelajaran*. Deepublish.
- Said, Amad, dan Muslimah Muslimah. 2021. "Evaluation of learning outcomes of moral faith subjects during covid-19 pandemic at min east kotawaringin." *Bulletin of Science Education* 1(1):13–26.
- Siagian, Seri Yanti. 2018. "Motivasi Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syari'ah dalam Kegiatan Hafalan Al-Qur'an di STAI Auliaurassidin Tembilahan." *AL-Muqayyad* 1(1):73–85.
- Sudiono, Sudiono. 2017. "Konsep Itsbat, Hadzf Dan Ziyâdah Dalam Penulisan Mushaf Al-Qur'ân Serta Korelasinya Dengan Ilmu Qirâat." PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta.
- Tri Edi. 2023. "wawancara Tentang TPQ/TQA Masjid Muhajirin."

Yahya, Muhamad. 2022. Buku panduan kegiatan pendidikan subuh. Vol. 1. CV. Mitra Cendekia Media.

Zamani, Zaki, dan Muhammad Syukron Maksun. 2009. Menghafal Al-Qur'an itu gampang. Mutiara Media.